

LITERASI MEDIA DIGITAL BERBASIS *INDIVIDUAL COMPETENCE* *FRAMEWORK* PADA ANGGOTA MAJELIS TAKLIM KOTA PALEMBANG PENGGUNA WHATSAPP

Nurly Meilinda¹⁾, Krisna Murti²⁾, dan Novaria Maulina³⁾

^{1,2)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sriwijaya

³⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat
Alamat Email : nurlymeilinda@unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the level of digital media literacy based on the individual competence framework in member of Majelis Taklim of Palembang City. This study uses a quantitative approach with a survey method based on the framework of the individual competence framework of the European Commission. This study involved 80 research respondents from members of the Taklim Assembly in Palembang City. The individual competence of Taklim members in using the WhatsApp application are in the advanced category, with details as follows: use skills are in the advanced category, critical understanding is in the advanced category, communicative abilities are in the advanced category. The advance category means that members of the Taklim assembly in the city of Palembang have been very active in using media, they are also aware and interested in various regulations that affect the use of digital media, especially WhatsApp. Respondents have deep knowledge of techniques and languages and can communicate and create messages. In the social field, respondents have been able to activate group collaboration that allows him to solve problems. The factors that encourage respondents to use WhatsApp are environmental factors and individual factors. Environmental factors are encouragement from family members and people around the respondents, while individual factors are a sense of motivation to be able to socialize and add information to themselves.

Keywords: digital media literacy, Majelis Taklim member, WhatsApp.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi media digital berdasarkan *individual competence framework* pada anggota Majelis Taklim Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei berdasarkan kerangka *individual competence framework* dari *European Commission*. Penelitian ini melibatkan 80 responden penelitian dari anggota Majelis Taklim di Kota Palembang. *individual competence* anggota Majelis Taklim dalam menggunakan aplikasi *WhatsApp* berada pada kategori *advance*, dengan rincian sebagai berikut : *use skill* berada pada kategori *advance*, *critical understanding* berada pada kategori *advance*, *communicative abilities* berada pada kategori *advance*. Kategori *advance* berarti anggota Majelis Taklim Kota Palembang sudah sangat aktif dalam penggunaan media, mereka juga sadar dan tertarik dalam berbagai regulasi yang mempengaruhi penggunaan media digital khususnya *WhatsApp*. Responden telah memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik dan bahasa serta dapat melakukan hubungan komunikasi dan penciptaan pesan. Di bidang sosial, responden sudah mampu mengaktifkan kerjasama kelompok yang memungkinkan dia untuk memecahkan masalah. Adapun Faktor yang mendorong responden untuk menggunakan *WhatsApp* yaitu faktor lingkungan dan faktor individu. Faktor lingkungan adalah dorongan dari anggota keluarga dan orang disekeliling responden, sedangkan faktor individu adalah rasa motivasi untuk dapat bersosialisasi dan menambah informasi bagi diri sendiri.

Kata Kunci: literasi media digital, anggota Majelis Taklim, WhatsApp.

PENDAHULUAN

Teknologi saat ini merupakan salah satu bagian fundamental yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

Kompleksitas teknologi menjadi indikator kemajuan sebuah peradaban. Kemajuan tingkat teknologi ini oleh manusia tidak hanya dimanfaatkan pada satu lini tertentu saja melainkan pada semua lini, termasuk teknologi komunikasi.

E.M Rogers dalam Nasrullah (2016, hlm 46) mengatakan bahwa “semakin canggih teknologi digunakan dalam proses komunikasi, maka semakin maju dan berkembang pula aspek kehidupan manusia; dimulai dari budaya, ekonomi, bahkan sampai pada hal-hal terkecil seperti pola komunikasi antar-individu. Artinya, bahwa kehadiran teknologi merupakan penanda dari kemajuan dalam proses komunikasi manusia”.

Media siber dan internet merupakan contoh perangkat teknologi yang mampu mengubah proses interaksi manusia secara signifikan dan merata. Saat ini, internet menjadi platform media penyebaran informasi yang nyaman bagi para penggunanya, terutama melalui media sosial dan aplikasi chat yang memberikan kebebasan bagi para pemilik akun untuk menyampaikan informasi seluas-luasnya dan dengan filter yang sangat minim.

Tidak seorang pun di dunia ini mampu menghindari media walau sesibuk apa pun individu yang bersangkutan. Kehebatan lain dari media juga adalah terjadinya pergeseran arus budaya massa dari *proccess society* menjadi *instant society* dalam pengambilan keputusan baik ideologi politik maupun budaya. Media mampu membangkitkan rasa duka sekaligus suka bagi seluruh masyarakat dunia termasuk

Indonesia dengan berbagai alasan yang jelas. Selain itu kebebasan dalam penyebaran informasi saat ini cukup mengkhawatirkan, karena kegiatan penyebaran informasi ini dilakukan dengan tanpa pertimbangan dan tanpa batas. Tidak mudah untuk membatasi seseorang untuk menyebarkan berbagai informasi, sehingga masyarakat saat ini dituntut untuk memiliki kemampuan mengolah dan menganalisis secara cepat mengenai informasi yang diterima, serta memberi penguatan pada konsumen media melalui istilah literasi media.

Adapun populasi dari pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebanyak 171,18 juta jiwa dari total penduduk yang mencapai 264,16 juta jiwa. Ini berarti sebanyak 64,8% dari seluruh rakyat Indonesia sudah menggunakan internet (APJII; 2018). Pengguna internet di Indonesia saat ini didominasi oleh generasi muda dengan rentang usia 20-24 tahun yaitu sebanyak kurang lebih 80%, sisanya terbagi pada kelompok usia 30-39 tahun dan 40 tahun keatas, termasuk juga usia lanjut yaitu usia diatas 50 tahun.

Masifnya penggunaan internet ini diiringi dengan munculnya *digital nation* (bangsa digital) yang akan berimplikasi pada budaya online yang menawarkan sarana-sarana bagi individu untuk punya suara asli dalam keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Holmes; 2012).

Sebagian besar penggunaan internet adalah antara individu-individu yang tidak mengenal satu sama lain dan dari konteks lain. Sementara banyak orang percaya bahwa

komunikasi anonim di internet tidak hanya bisa diterima melainkan juga memiliki nilai positif, disisi lain terdapat risiko dalam penggunaan komunikasi anonim ini karena bebasnya rasa tanggung jawab atas perilaku dari individu yang anonim tersebut.

Walaupun pengguna tidak menggunakan komunikasi anonim, perasaan terlalu nyaman dalam menyebarkan informasi masih sangat mempengaruhi minimnya rasa tanggungjawab akan kebenaran informasi tersebut. Hal ini dikarenakan bentuk komunikasi digital ini tidak mengharuskan adanya tatap muka dalam prosesnya.

Fenomena ini tidak luput pengaruhnya pada pengguna internet di semua usia, termasuk di usia lanjut. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet telah mempengaruhi pola perilaku orang lanjut usia pengguna internet terutama dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Internet menjadi salah satu pilihan bagi orang lanjut usia dalam mengakses dan berbagi informasi karena bersifat tidak terbatas dalam ruang dan waktu.

Adapun sebuah studi di Australia menunjukkan bahwa para lansia yang telah diberikan pembelajaran terkait dengan internet dalam hal ini media sosial dapat memanfaatkan internet untuk mengurangi rasa kesepian dan rasa terisolasi dari masyarakat. Bahkan hasil menunjukkan bahwa internet dapat meningkatkan kesehatan serta potensi untuk hidup lebih lama bagi lansia. Namun kemudahan serta manfaat internet bagi lansia ini harus juga diimbangi

dengan kemampuan untuk menganalisa dan menyaring informasi yang mengarah pada kejahatan online. Kurangnya keterampilan dalam berperilaku online membuat kaum lanjut usia tidak siap dengan bahaya yang ada di dunia online. Penelitian menunjukkan bahwa 20% pengguna lanjut usia berhadapan dengan piranti lunak berbahaya, 14% tertipu dengan hadiah palsu yang menarik lewat online, 12% telah menjadi korban penipuan online, melihat konten yang tidak pantas, atau berkomunikasi dengan orang asing yang berbahaya (Darwat, 2015).

Terlepas dari kenyataan bahwa kelompok lansia lebih rentan terhadap kejahatan siber. Pengguna internet dalam kelompok usia ini juga kurang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai literasi media digital, yaitu cara menganalisis, menyaring, dan memproduksi informasi di ranah digital sehingga berakibat pada rentannya kelompok lansia dalam menyebarkan informasi *hoax* di dunia digital, terutama sosial media. Sebuah penelitian menyatakan bahwa hanya 35% orang melakukan *double-check* sebelum mengirim pesan dan hanya 16% menghindari berbagi informasi ketika sedang kelelahan (tribunnews.com: 2018).

Oleh karena itu diperlukan penanaman pemahaman mengenai literasi media digital atau melek media digital yaitu suatu kemampuan, pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan secara khusus kepada khalayak di kelompok Majelis Taklim ini. Media digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media informasi yang

terhubung atau terkoneksi dengan internet termasuk penggunaan media sosial di ponsel pintar. Untuk menyusun strategi jangka panjang maka perlu diketahui tingkat pengetahuan pengguna internet usia tua terhadap literasi media digital ini dengan menggunakan *individual competence framework* dari *European Commission (2009)* sebagai tolak ukurnya.

Melalui penelitian ini akan ditemukan bagaimana kemampuan kemampuan individu usia lanjut dalam menggunakan, memproduksi, dan menganalisis pesan melalui media digital, baik itu kompetensi personal maupun kompetensi sosialnya. Adapun level kemampuan literasi media dalam *individual competence framework* ini terbagi dalam 3 (tiga) kategori, yaitu *basic*, *medium*, dan *advance*. Peneliti akan menggunakan *framework* ini sebagai indikator dari studi ini namun tetap dengan melakukan penyesuaian dengan situasi dan kondisi di Indonesia pada umumnya dan Kota Palembang pada khususnya.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Penelitian ini diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian survei ini, peneliti mendeskripsikan secara kuantitatif (angka-angka) kecenderungan perilaku atau opini suatu populasi dengan meneliti sampel dari

populasi tersebut. Dari sampel ini, peneliti melakukan generalisasi atau membuat klaim-klaim tentang populasi tersebut (Cresswell, 2012;216).

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Majelis Taklim di Kota Palembang yang tergabung dalam Grup *WhatsApp* “Mari Tadarusan Al Qur’an”. Adapun total anggota Majelis Taklim berjumlah 340 Orang, namun yang menjadi sampel penelitian ini adalah ketua dan perwakilan Majelis Taklim yang menjadi member di Grup *WhatsApp* “Mari Tadarusan AlQuran” yaitu sebanyak 80 orang. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini tidak lebih dari 100 orang, oleh karena itu dilakukan metode survey dengan memberikan kesempatan seluruh populasi untuk menjadi sampel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim aktif di Kota Palembang yang setiap bulannya melakukan pengajian rutin di Griya Agung Sumatera Selatan. Adapun total anggota Majelis Taklim berjumlah 340 Orang, namun yang menjadi sampel penelitian ini adalah ketua dan perwakilan Majelis Taklim yang menjadi member di Grup *WhatsApp* “Mari Tadarusan AlQuran” yaitu sebanyak 80 orang.

Karena jumlah populasi dalam penelitian ini tidak lebih dari 100 orang, oleh karena itu dilakukan metode survey dengan memberikan kesempatan seluruh populasi untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Adapun anggota Majelis Taklim yang

menjadi responden pada penelitian ini berdomisili di Kota Palembang terdiri dari kaum wanita dengan kisaran usia 40-80 tahun dan mayoritas memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Dari penelitian juga diketahui bahwa mayoritas anggota Majelis Taklim berada di usia 41- 60 tahun yaitu sebanyak 69 %. Hal ini dikarenakan responden yang berada di rentang usia tersebut memiliki lebih banyak waktu untuk mengikuti kegiatan di Majelis Taklim dikarenakan beban pekerjaan domestik rumah tangga yang semakin berkurang. Selain itu dari 80 responden wanita pada penelitian ini, sebanyak 41 orang (51%) memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, kemudian sebanyak 14 orang (17%) memiliki pekerjaan sebagai petani, dan 9 orang (11%) memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta.

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki pekerjaan dengan sistem waktu yang tidak mengikat, sehingga memiliki waktu yang cukup luang untuk mengikuti kegiatan di Majelis Taklim. Kategori pekerjaan responden dalam penelitian ini yang cenderung ke arah ibu rumah tangga tidak semata-mata menutup kemungkinan bahwa para responden tidak aktif menggunakan media sosial, karena para responden yang dipilih pada penelitian ini merupakan para pengguna aktif aplikasi *WhatsApp*.

WhatsApp merupakan salah satu aplikasi perangkat telepon seluler pintar yang memungkinkan penggunaannya untuk berkomunikasi secara interaktif dan waktu

nyata melalui pesan yang dikirimkan jaringan internet global. Tidak ada hal mendasar yang membedakan *WhatsApp* dengan aplikasi chatting lainnya seperti : Line, KakaoTalk, Blackberry Messenger, Nimbuzz, dan lain-lain. *WhatsApp* sendiri merupakan aplikasi chatting yang dapat diakses menggunakan perangkat telepon seluler pintar atau *smartphone* dan juga melalui perangkat komputer (Pratama, 2017:55).

Aplikasi *chatting* saat ini telah menjadi semakin kompleks. Teknologi ini lebih dari sebuah aplikasi percakapan yang berdiri sendiri, melainkan juga telah berkembang menjadi aplikasi lain yang lebih kompleks dengan mengadopsi fitur yang dimiliki oleh aplikasi lain. *WhatsApp* dalam hal ini juga melakukan hal yang sama. Aplikasi yang pada awal perkembangannya dikenal sebagai aplikasi percakapan ini saat ini telah menyediakan fitur *status update* dan *timeline*.

Aplikasi *chatting* ini tidak hanya sekadar aplikasi percakapan saja, aplikasi ini telah bertransformasi menjadi sebuah ekosistem kehidupan bagi penggunanya. Para kemudian memberikan kehidupan melalui interaksi yang dilakukannya melalui aplikasi *chatting* ini. Setiap penyedia layanan atau aplikasi *chatting* memberikan kesempatan kepada para penggunanya untuk membangun komunitas (Kim et al, 2007).

Literasi Digital

Paul Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital dengan kata lain

kemampuan untuk membaca, menulis dan berhubungan dengan informasi dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi.

Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.

Sementara itu, Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* (2011) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu: kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten; konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual; komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; kepercayaan diri yang bertanggung jawab; kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; kritis dalam menyikapi konten; dan bertanggung jawab secara sosial.

Aspek kultural, menurut Belshaw (2011), menjadi elemen terpenting karena

memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengukur pemahaman fungsi media digital, termasuk aplikasi *WhatsApp*, maka pertanyaan pada kuesioner dibagi kedalam beberapa kriteria, yaitu: kepemilikan aplikasi *WhatsApp*; kemampuan dalam menggunakan fitur; paham fungsi *WhatsApp*; paham fitur-fitur dalam aplikasi *WhatsApp*; dan juga style pemanfaatan *WhatsApp*. Kriteria ini yang kemudian ditanyakan kepada responden dalam bentuk pertanyaan kuisisioner yang telah dibagi kedalam tiga kategori yaitu: *use skill* sebanyak 10 pertanyaan, *critical understanding* sebanyak 15 pertanyaan, dan *communicative abilities* sebanyak 5 pertanyaan.

Adapun skor atau nilai yang didapat dari kuesioner akan mempengaruhi penilaian tingkat literasi media digital anggota Majelis Taklim di Kota Palembang. Skor tertinggi adalah 240 dan skor terendah adalah 80 dari setiap pertanyaan. Sedangkan skor tertinggi literasi media digital individu adalah 90 sedangkan skor terendah adalah 30. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai hasil

penelitian yang dideskripsikan dalam tiga kategori *skill* :

1. Keterampilan Teknis

Use skill atau keterampilan teknis merupakan kemampuan untuk mengakses dan mengoperasikan media. Keterampilan teknis ini mencakup beberapa kriteria yakni kemampuan menggunakan media, kemampuan menggunakan media secara aktif, serta kemampuan pemanfaatan media secara tinggi. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan teknis ini dimulai dari kepemilikan *WhatsApp*, hingga kegiatan apa saja yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp*.

Tabel 1. Skor Keterampilan Teknis

Pertanyaan	%	Skor
Memiliki <i>WhatsApp</i>	100%	240
	0%	0
	0%	0
	100%	240
Bisa menggunakan <i>WhatsApp</i>	98,75%	237
	1,25%	2
	0	0
	100%	239
Bisa menggunakan fitur di <i>WhatsApp</i>	85%	204
	8,75%	14
	6,25%	5
	100%	223
Menghabiskan waktu mengakses <i>WhatsApp</i>	27,5%	66
	16,25%	26
	56,25%	45
	100%	137
Memiliki lebih dari 1 grup <i>WhatsApp</i>	78,75%	189
	2,5%	4
	18,75%	15
	100%	208
Memiliki lebih dari 1 aplikasi serupa	63,75%	153
	10%	16
	26,25%	21
	100%	190
Berbagi semua informasi melalui	85%	204
	6,25%	10

<i>WhatsApp</i>	8,75%	7
	100%	221
Mendapat banyak informasi dari <i>WhatsApp</i>	92,5%	222
	2,5%	4
	5%	4
	100%	230
Memanfaatkan <i>WhatsApp</i> untuk bisnis, dan lain-lain	45%	108
	3,75%	6
	51,25%	41
	100%	155
Memanfaatkan <i>WhatsApp</i> untuk <i>Majelis Taklim</i>	80%	192
	5%	8
	15%	12
	100%	212

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Skor paling tinggi adalah pada pernyataan kepemilikan *WhatsApp* dengan skor 240 serta mampu dalam menggunakan *WhatsApp* dengan skor 239. Sedangkan skor paling rendah terdapat pada pernyataan mengenai seringnya waktu dipakai untuk mengakses *WhatsApp* dimana sebanyak 45 orang menjawab tidak begitu sering menghabiskan waktu untuk mengakses *WhatsApp*, yaitu dengan skor 137. Selain itu skor paling rendah juga ada pada pernyataan bahwa responden dapat memanfaatkan *WhatsApp* untuk kebutuhan bisnis dan pengembangan seperti berjualan/belanja *online* dengan skor 155.

Adapun data yang didapatkan dari responden dari total sampel yaitu 80 orang didapatkan 75 orang yang memiliki skor berkisar antara 21-30, dan 5 orang memiliki skor antara 11-20. Hal ini berarti sebanyak 93% responden berada dalam kategori *advance* penguasaan pengguna *WhatsApp*. Sedangkan 7% berada dalam kategori *medium* dalam penguasaan penggunaan

WhatsApp . Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota Majelis Taklim sudah memiliki tingkat kemampuan untuk mengakses dan mengoperasikan media digital dalam hal ini aplikasi *WhatsApp* .

2. Pemahaman Kritis

Critical understanding atau pemahaman kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media secara komprehensif. Adapun kemampuan untuk indikator ini adalah jika responden memiliki kemampuan memahami konten dan fungsi media serta memiliki pengetahuan tentang media dan regulasi media. Dalam penelitian ini secara lebih lanjut melihat kemampuan kritis responden ketika menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai medium untuk saling bertukar informasi.

Tabel 2. Skor Pemahaman Kritis

Pertanyaan	%	Skor
Membaca habis pesan <i>WhatsApp</i>	67,5%	162
	13,75%	22
	18,75%	15
	100%	199
Memahami pesan yang masuk ke <i>WhatsApp</i>	76,25%	183
	16,25%	26
	7,5%	6
	100%	215
Mencari tahu kebenaran pesan	62,5%	150
	13,75%	22
	23,75%	19
	100%	191
Melakukan pencarian lebih lanjut	38,75%	93
	13,75%	22
	47,5%	38
	100%	153
Langsung menyebarkan info yang berguna	62,5%	150
	13,75%	12
	23,75%	24
	100%	186
Mampu membedakan pesan hoax	47,5%	114
	31,25%	50

	21,25%	17
	100%	181
Mengetahui fungsi dan peran internet)	58,75%	141
	16,25%	26
	25%	20
	100%	187
Mengetahui bahaya internet	52,5%	126
	18,75%	30
	28,75%	23
	100%	179
Mengetahui UU ITE	36,25%	87
	18,75%	30
	45%	36
	100%	153
Mengetahui sanksi bagi penyebar hoax	50%	120
	12,5%	20
	37,5%	30
	100%	190
Selalu mencari sumber informasi yang masuk	43,75%	105
	20%	32
	36,25%	29
	100%	166
Suka mengkritisi orang yang menyebarkan info hoax	50%	120
	18,75%	30
	31,25%	25
	100%	175
Terganggu dengan pesan yang berlebihan	68,75%	165
	7,5%	12
	23,75%	19
	100%	196
Selalu membaca ulang pesan yang akan dikirim	76,25%	183
	8,75%	14
	15%	12
	100%	209
Selalu membalas pesan yang masuk	40%	96
	20%	32
	40%	32
	100%	160

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

WhatsApp sendiri merupakan aplikasi *chatting* yang memungkinkan para penggunanya untuk saling bertukar informasi dengan waktu yang sangat cepat, oleh karena itu pernyataan yang diangkat adalah apakah responden membaca pesan yang masuk ke nomor *WhatsApp* pribadi mereka secara

lengkap, dan apakah responden tersebut melakukan pengecekan kembali akan pesan-pesan yang masuk ke *WhatsApp*. Pada level selanjutnya dibagian ini juga mencari tahu perilaku pengguna dalam menggunakan media, seperti untuk keperluan bisnis dan atau keperluan lainnya. Adapun skor tertinggi bagi individu pada bagian ini adalah 45 dan skor terendah adalah 15.

Pernyataan yang memiliki skor tertinggi adalah pertanyaan mengenai pemahaman akan pesan yang masuk ke *WhatsApp* yaitu dengan skor 215, artinya sebanyak 76,25% responden yang menyatakan bahwa mereka sudah memahami dengan baik setiap pesan yang masuk ke aplikasi *WhatsApp*. Sedangkan pernyataan dengan skor terendah yaitu 153 adalah pernyataan bahwa responden melakukan pencarian lebih lanjut terhadap pesan yang didapat di *WhatsApp*.

Sedangkan skor individu responden menunjukkan bahwa 56 responden (70%) memiliki skor yang berkisar antara 30-45, dan sebanyak 24 responden (30%) memiliki skor antara 15-30. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan kritis responden berada di level *advance*.

Artinya para responden telah memiliki kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. Para responden juga telah memiliki pengetahuan tentang regulasi media dan dapat mengetahui bagaimana berperilaku sebagai pengguna media yang baik.

3. *Kemampuan Komunikatif*

Communicative abilities atau kemampuan komunikatif ini merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. Dalam penelitian ini lebih lanjut mencari tahu tingkat kemampuan komunikatif dari anggota Majelis Taklim terhadap penggunaan aplikasi *WhatsApp*.

Tabel 3. Skor Kemampuan Komunikatif

Pertanyaan	%	Skor
Mampu menyusun pesan yang baik	80%	192
	7,5%	12
	12,5%	10
	100%	214
Melakukan riset sebelum menyebar info	45%	108
	15%	24
	40%	32
	100%	164
<i>WhatsApp</i> bukan hanya untuk chatting	72,5%	174
	17,5%	28
	10%	8
	100%	210
Aktif dalam semua grup <i>WhatsApp</i>	75%	180
	5%	8
	20%	16
	100%	204
Mendapat tanggapan positif melalui <i>WhatsApp</i>	76,25%	183
	8,75%	14
	15%	12
	100%	209

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Skor individual tertinggi pada komponen ini adalah 15, sedangkan skor individual terendah adalah 5. Adapun dalam bagian ini terdapat beberapa pernyataan yang menjadi perhatian dalam menentukan kemampuan komunikatif responden, yaitu :

kemampuan menyusun pesan yang baik untuk disebarakan melalui *WhatsApp* , melakukan riset dan kroscek sebelum berbagi informasi ke grup *WhatsApp* , pemahaman terhadap aplikasi *WhatsApp* , partisipasi pada semua grup *WhatsApp* , dan *feedback* dari pengguna lain terhadap responden.

Kemampuan komunikatif responden bervariasi dalam menggunakan *WhatsApp* sebagai alat informasi. Adapun skor tertinggi pada komponen ini adalah 214, yang terdapat pada pernyataan bahwa responden merasa mampu menyusun pesan dengan baik untuk kemudian disebarakan melalui aplikasi *WhatsApp* . Sedangkan skor terendah ada pada indikator responden melakukan riset terlebih dahulu sebelum menyebarkan informasi melalui aplikasi *WhatsApp* , yaitu dengan skor 164.

Ini menunjukkan minimnya pertimbangan dan tindakan preventif yang dilakukan oleh responden sebelum menyebarkan informasi melalui *WhatsApp* . Namun hal ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor akhir tingkat pemahaman individu dalam menggunakan *WhatsApp* . Hal ini terlihat dari skor individual yang menunjukkan bahwa terdapat 68 responden (85%) memiliki nilai skor dengan kisaran 10-15. Sedangkan sisanya, yaitu 12 responden (15%) memiliki nilai skor dengan kisaran 5-10. Hal ini menunjukkan bahwa anggota mejelis taklim kota Palembang berada pada level *advance* dalam kemampuan komunikatifnya.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden, maka diketahui

bahwa responden memiliki tingkat kemampuan menciptakan konten di level yang sangat baik. Hal ini berarti para anggota Majelis Taklim sudah dapat menyusun pesan komunikasi yang baik melalui *WhatsApp* . Namun konten yang dimaksud disini hanyalah berupa pesan tertulis saja.

Berdasarkan model literasi media dari *European Commission*, membuat konten merupakan level yang paling tinggi dalam literasi media selain dengan berpartisipasi di masyarakat serta membina relasi sosial. Dalam penelitian ini, yang perlu menjadi catatan adalah kemampuan menggunakan *WhatsApp* tidak semata-merta berbanding lurus dengan tingkat penggunaan media sosial lainnya. Sehingga tidak bisa digeneralisasi bahwa para anggota Majelis Taklim merupakan individu yang memiliki literasi media digital dengan level yang mahir.

Literasi Digital

Pada penelitian ini, yang digunakan untuk menilai tingkat literasi media hanyalah pada tingkat kompetensi individu saja, yang terdiri dari *use skill*, *critical understanding*, dan *communication ability*. Sebelumnya telah dijelaskan hasil dari survei tingkat literasi media digital dari masing-masing komponen, namun hasil skoring secara keseluruhan menunjukkan hasil bahwa kemampuan literasi media digital khususnya bagi pengguna *WhatsApp* berada di level *advance*. Sebanyak 56 orang atau 85% responden memiliki skor dalam rentang 61-90 yang berarti bahwa mayoritas responden sudah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengoperasikan media dalam hal ini

WhatsApp , mampu menganalisa konten media secara mendalam, dan mampu berkomunikasi secara aktif melalui media.

Anggota Majelis Taklim dianggap telah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengonsumsi dan menggunakan aplikasi *WhatsApp* , hal ini dapat dikarenakan para anggota Majelis Taklim memiliki pemahaman dan pengetahuan terhadap isu yang dihadapi oleh masing-masing individu melalui *WhatsApp* .

Para responden memiliki motivasi untuk mendapatkan dan mengonsumsi informasi yang ada pada akun *WhatsApp* mereka sehingga mampu memberikan pengaruh pada meningkatnya kecermatan dalam penelaahan informasi di dalam pikirannya. Mengolah dan menelaah informasi bukan merupakan hal yang mudah dilakukan, namun jika masing-masing individu memiliki struktur pengetahuan mengenai apa yang dibahas, hal ini menyebabkan mereka memiliki kemampuan untuk mencerna dan menelaah informasi yang masuk, begitu juga halnya dengan para anggota Majelis Taklim di Kota Palembang ini.

European Commission menyatakan bahwa tingkat kemampuan literasi media terdiri dari faktor lingkungan dan faktor individu. Adapun faktor lingkungan terdiri dari *media availability* dan *media literacy context* yang terdiri dari *media education*, *media literacy policy*, *civil society* dan *media industry*.

Faktor lingkungan lebih kepada faktor luar pribadi seseorang, lebih kepada pembahasan yang lebih luas, seperti bisa melibatkan pemerintah terutama dalam hal kebijakan literasi media, sistem pendidikan, dan atau organisasi lain di luar pemerintahan yang peduli terhadap literasi media.

Sedangkan faktor individu terdiri dari faktor personal dan sosial. Faktor personal merupakan kemampuan dasar yang dimiliki individu mengenai pengetahuan tentang bermedia, mulai dari cara penggunaan media hingga daya kritis individu terhadap media. Apabila kemampuan seseorang sudah baik di level personal maka dia akan memiliki kemampuan yang cukup untuk menyuarakan pendapatnya kepada masyarakat dalam bentuk karya, atau menjalin relasi sosial dan ikut berpartisipasi dalam masyarakat.

Dalam kaitannya pada penelitian ini, para responden mendapatkan pengaruh baik dari lingkungan maupun dari dalam individu. Faktor lingkungan yang mempengaruhi adalah lingkungan keluarga dari para responden yang rata-rata memiliki anak dengan usia remaja yang fasih terhadap penggunaan media. Faktor lain yang juga merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan responden dalam meliterasi media digital adalah lingkungan sosial yaitu dikarenakan dorongan untuk bersosialisasi dan membangun koneksi dengan rekan-rekan di lingkungan responden yang rata-rata telah menggunakan *WhatsApp* sebagai medium komunikasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa tingkat *individual competence* anggota Majelis Taklim dalam menggunakan aplikasi *WhatsApp* berada pada kategori *advance*, dengan rincian sebagai berikut: *use skill* berada pada kategori *advance*, *critical understanding* berada pada kategori *advance*, *communicative abilities* berada pada kategori *advance*.; Kategori *advance* berarti anggota Majelis Taklim Kota Palembang sudah sangat aktif dalam penggunaan media, mereka juga sadar dan tertarik dalam berbagai regulasi yang mempengaruhi penggunaan media digital khususnya *WhatsApp*.

Responden telah memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik dan bahasa serta dapat melakukan hubungan komunikasi dan penciptaan pesan. Di bidang sosial, responden sudah mampu mengaktifkan kerjasama kelompok yang memungkinkan dia untuk memecahkan masalah. Faktor yang mendorong responden untuk menggunakan *WhatsApp* yaitu faktor lingkungan dan faktor individu. Faktor lingkungan adalah dorongan dari anggota keluarga dan orang disekeliling responden, sedangkan faktor individu adalah rasa motivasi untuk dapat bersosialisasi dan menambah informasi bagi diri sendiri.

Namun perlu dipertimbangkan bahwa kemampuan menggunakan *WhatsApp* tidak semata-merta berbanding lurus dengan tingkat penggunaan media sosial lainnya. Sehingga tidak bisa digeneralisasi bahwa para anggota Majelis Taklim merupakan individu yang memiliki literasi media digital dengan level yang mahir.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alawiyah, Tuty. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- Arifin, Muhammad. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Asrohah, Hasrun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- Creswell, John,W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gilster, Paul. 1997. *Digital Literacy*. Wiley: London.
- Herlina S, Dyna. 2012. *Gerakan Literasi Media*. Rumah Sinema.
- Holmes, David. *Teori Komunikasi, Media, Teknologi dan Masyarakat*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Prenada Media Grup: Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

JURNAL

- Bawden, D. (2001) Information and digital literacies; a review of concepts. *Journal of Documentation* 57(2):pp. 218-259. diakses 2 Februari 2017 Pukul 20.00
- Celot, Paolo. 2009. *Study on Assasement Criteria for Media Literacy Levels for Europian Commision*. Brussels: EAVI
- Fitryarini. 2017. Literasi Media Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi* 8(1), 51-67
- Kim, H., Kim, G.J, Park, H.W, & Rice, R.E. 2007. Configurations of Relationships in different media. *Journal of*

Nurly Meilinda1, Krisna Murti, dan Novaria Maulina
MetaCommunication; Journal Of Communication Studies
Vol 4 No 2 September 2019

Computer-Mediated Communication,
12(4), 1183-1207

P-ISSN : [2356-4490](#)
E-ISSN : 2549-693X

Kurniawati, Juliana., Siti Baroroh. 2016.
Literasi Media Digital Mahasiswa
Univ Muhammadiyah Bengkulu.
Jurnal Komunikator 8(2) 55-56

INTERNET

TIM GLN Kemendikbud. 2017. *Literasi Digital*.
Dikases pada tanggal 19 Februari 2018 pukul 16.12.
<http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/>